



Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk Periode 2023–2024

Ajeng Putri Duta Sari^{1*}, Intan Laila Ramadhani²

^{1,2} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

*Penulis Korespondensi: ajengdsry12@gmail.com, intanlaila189@gmail.com

Abstract. *This study examines profitability ratios as a tool for measuring the financial performance of PT Astra International Tbk during the 2023–2024 period. A quantitative descriptive approach was applied, using secondary data drawn from the company's financial statements as published on its official website. Four profitability indicators were analyzed: Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The findings indicate that all four ratios declined in 2024 compared to 2023: GPM from 23.16% to 22.23%, NPM from 14.06% to 13.12%, ROA from 9.98% to 9.18%, and ROE from 17.77% to 15.99%. Despite these declines, all ratios remained within a healthy range, suggesting that the company continued to generate profit effectively. These results confirm that profitability ratios serve as a useful tool for evaluating the company's financial performance over the study period.*

Keywords: *Profitability Ratios, Financial Performance, PT Astra International Tbk, Gross Profit Margin, Return on Equity.*

Abstrak. Studi tentang Rasio Profitabilitas sebagai Alat Pengukuran Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk pada Tahun 2023–2024. Penelitian ini mengkaji rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan PT Astra International Tbk pada periode 2023–2024. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs resmi perusahaan. Empat rasio profitabilitas dianalisis dalam penelitian ini, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Hasilnya memperlihatkan bahwa seluruh rasio tersebut mengalami penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023: GPM dari 23,16% menjadi 22,23%, NPM dari 14,06% menjadi 13,12%, ROA dari 9,98% menjadi 9,18%, dan ROE dari 17,77% menjadi 15,99%. Meski begitu, seluruh rasio masih berada pada kategori baik, yang menandakan PT Astra International Tbk tetap mampu menghasilkan laba secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang relevan selama periode penelitian.

Kata Kunci: Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan, PT Astra International Tbk, *Gross Profit Margin*, *Return on Equity*.

1. LATAR BELAKANG

Sektor otomotif menjadi salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, industri otomotif nasional dihadapkan pada sejumlah tantangan, mulai dari gejolak ekonomi global, tekanan inflasi, fluktuasi nilai tukar, hingga pergeseran preferensi konsumen ke arah kendaraan yang lebih ramah lingkungan. Kendati demikian, sektor ini tetap memperlihatkan peluang pertumbuhan seiring naiknya permintaan pasar domestik dan adanya dukungan kebijakan pemerintah bagi pengembangan industri otomotif dalam negeri (Faizah et al., 2025).

Pertumbuhan yang terjadi di industri ini pada dasarnya juga dipengaruhi oleh dinamika pasar dan pengalaman pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas penjualannya sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi operasional dan optimalisasi pemanfaatan aset agar mampu bersaing di tengah tekanan kompetisi yang semakin ketat, sekaligus tetap menjaga tingkat profitabilitasnya. Salah satu instrumen yang lazim dipakai untuk menilai hal tersebut adalah analisis rasio profitabilitas.

Pemilihan PT Astra International Tbk sebagai objek penelitian didasari oleh kedudukannya sebagai salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dengan lini usaha yang terdiversifikasi di sektor otomotif. Dominasi pangsa pasarnya membuat kinerja keuangan Astra kerap dijadikan tolok ukur perkembangan industri otomotif nasional secara keseluruhan. Di samping skala usahanya yang besar, perusahaan ini juga secara rutin mempublikasikan laporan keuangan teraudit, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Faktor-faktor tersebut menjadikan PT Astra International Tbk sebagai objek yang relevan untuk mengkaji rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja PT Astra International Tbk sesungguhnya telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, umumnya dengan memakai rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Namun, mayoritas penelitian tersebut menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2023 atau data yang diambil beberapa tahun sebelum masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 (Herlin et al., 2022).

Sejauh ini, kajian yang secara spesifik menganalisis kinerja keuangan PT Astra International Tbk berdasarkan laporan keuangan tahun 2023–2024 masih tergolong minim, padahal periode tersebut mencerminkan fase pemulihan ekonomi sekaligus meningkatnya intensitas persaingan di industri otomotif.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan bahwa analisis rasio profitabilitas cukup efektif digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada kasus PT Astra International Tbk misalnya, hasil kajian menunjukkan bahwa rasio-rasio tersebut mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan efektif menghasilkan laba sekaligus menjadi dasar penilaian tingkat kesehatan keuangannya (Faizah et al., 2025).

Pada cakupan yang lebih luas, kajian terhadap perusahaan-perusahaan subsektor otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turut menegaskan bahwa rasio profitabilitas berperan penting dalam mengukur keberhasilan perusahaan memanfaatkan aset, modal, dan penjualannya untuk memperoleh laba, sekaligus dapat dijadikan indikator perubahan kinerja keuangan dari waktu ke waktu (Faizah et al., 2025).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih mutakhir mengenai perkembangan profitabilitas PT Astra International Tbk, khususnya melalui analisis *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting untuk memahami kondisi dan kinerja sebuah perusahaan. Manfaat informasi di dalamnya tidak hanya dirasakan oleh manajemen, tetapi juga oleh investor, kreditur, pemerintah, dan berbagai pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat menggambarkan tingkat kesehatan dan kemampuan operasional perusahaan secara lebih utuh, laporan keuangan perlu dianalisis melalui berbagai rasio keuangan. Secara umum, perusahaan sendiri dapat dipahami sebagai organisasi yang mengolah sumber daya input, seperti bahan baku dan tenaga kerja, menjadi output berupa barang atau jasa bagi pelanggan.

Pada dasarnya, tujuan utama sebuah perusahaan adalah memaksimalkan laba. PT Astra International Tbk sendiri merupakan salah satu perusahaan publik terbesar di Indonesia dengan portofolio bisnis yang luas di berbagai lini otomotif. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keuangan menjadi salah satu langkah krusial untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Salah satu metode yang lazim digunakan untuk keperluan tersebut adalah analisis rasio profitabilitas, yang berfungsi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, modal, maupun penjualan. Informasi yang diperoleh dari rasio ini dapat membantu manajemen maupun investor dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan perusahaan serta menilai tingkat kinerja keuangannya selama periode tertentu.

Berdasarkan Laporan Tahunan PT Astra International Tbk periode 2023 dan 2024, tampak adanya pergeseran pada beberapa indikator rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio *Return on Assets* (ROA) tercatat menurun dari sekitar 10% pada 2023 menjadi 9% pada 2024, sementara *Return on Equity* (ROE) turun dari 18% menjadi 16% pada periode yang sama. Di sisi lain, *Gross Profit Margin* (GPM) juga menurun dari 23% menjadi 22%, demikian pula *Net Profit Margin* (NPM) yang turun dari 14% menjadi 13%.

Perubahan-perubahan tersebut mengindikasikan adanya fluktuasi tingkat profitabilitas perusahaan sepanjang periode penelitian. Meski penurunannya tergolong tidak signifikan, kondisi ini tetap layak mendapat perhatian karena mencerminkan adanya pergeseran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki. Oleh sebab itu, analisis rasio profitabilitas menjadi penting untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan sekaligus menilai apakah kinerja keuangan PT Astra International Tbk masih berada pada kategori yang baik. Penelitian ini disusun untuk mengulas perkembangan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan PT Astra International Tbk selama periode 2023–2024, dengan harapan hasilnya dapat memberi manfaat bagi manajemen, investor, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan dapat dipahami sebagai dokumen yang dihasilkan dari proses akhir akuntansi suatu entitas bisnis, berisi informasi mengenai posisi keuangan, laba rugi, serta arus kas perusahaan pada periode tertentu. Dokumen ini menjadi rujukan utama bagi berbagai pihak berkepentingan — mulai dari manajemen, investor, kreditor, hingga pemerintah — dalam menganalisis kesehatan finansial perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi yang relevan.

Analisis Laporan Keuangan

Faizah et al. (2025) berpendapat bahwa rasio profitabilitas dapat dijadikan alat ukur yang efektif untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Dalam penelitiannya terhadap PT Astra International Tbk, mereka menemukan bahwa kombinasi rasio GPM,

NPM, ROA, dan ROE mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan efektif dalam menghasilkan laba, sekaligus menjadi salah satu indikator penting untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian terhadap perusahaan-perusahaan subsektor otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, di mana perubahan nilai rasio profitabilitas terbukti mencerminkan naik-turunnya efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, modal, dan penjualannya. Hal ini menjadikan rasio profitabilitas sebagai salah satu acuan yang relevan bagi manajemen maupun investor dalam mengambil keputusan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menilai kinerja PT Astra International Tbk melalui pendekatan rasio profitabilitas. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan untuk periode 31 Desember 2023 sampai dengan 31 Desember 2024, yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia dan laman resmi perusahaan (www.astra.co.id). Adapun teknik analisis yang diterapkan adalah analisis horizontal, yakni membandingkan pos-pos laporan keuangan antarperiode guna menilai perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sendiri dapat dipahami sebagai ukuran-ukuran tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi dalam menghasilkan laba. Secara umum, rasio keuangan terbagi menjadi empat kelompok, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas; pada penelitian ini, kelompok rasio yang digunakan untuk menganalisis PT Astra International Tbk adalah rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas (*Liquidity Ratio*)

Rasio profitabilitas dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu. Sulistyorini et al. (2026) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dikaitkan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, indikator utama yang digunakan meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Selain itu, ROA berguna untuk melihat sejauh mana modal yang ditanamkan mampu menghasilkan pengembalian sesuai target awal, mengingat penanaman modal pada dasarnya setara dengan penambahan aset perusahaan. Salah satu alasan pentingnya rasio ini digunakan berkaitan dengan peran Bank Indonesia sebagai regulator sektor perbankan, yang menaruh perhatian besar pada profitabilitas bank — terutama karena sebagian besar aset perbankan berasal dari dana masyarakat yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari keseluruhan aset yang dikuasainya. Rasio ini pada dasarnya menggambarkan tingkat “daya hasil” atas investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan pengelolaan aset yang efektif dalam menghasilkan laba, sementara nilai yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa manajemen belum optimal memanfaatkan asetnya, atau terdapat aset yang kurang produktif dalam kegiatan operasional.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setel Pajak}}{\text{Total Aset}} \times$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Bagi investor, ROE menjadi salah satu indikator yang paling diperhatikan karena menggambarkan besarnya keuntungan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah modal yang mereka setorkan. Semakin tinggi ROE, semakin efektif pula manajemen dalam mendayagunakan dana internal perusahaan.

Secara konsep, rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri untuk melihat seberapa efisien modal tersebut dikelola. Ketika rasio ini meningkat dari waktu ke waktu, posisi pemegang saham relatif menguat karena pengembalian atas modal yang mereka tanamkan juga membaik; sebaliknya, penurunan rasio mengindikasikan melemahnya efisiensi tersebut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM digunakan untuk mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah penjualan yang pada akhirnya tersisa sebagai laba bersih perusahaan, setelah memperhitungkan seluruh biaya, beban, dan pajak. Sebagai salah satu komponen rasio profitabilitas, NPM mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya.

NPM juga sering digunakan berdampingan dengan rasio lain, seperti *Gross Profit Margin* dan Return on Investment, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja laba perusahaan. Rasio laba yang tinggi umumnya juga mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi kinerja kepada pemangku kepentingan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setela Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan strategi harga yang tepat, yang tercermin dari perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan pada periode yang sama. Laba kotor sendiri diperoleh dari selisih penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (HPP), sehingga rasio ini pada dasarnya menunjukkan besarnya laba yang tersisa sebelum dikurangi beban operasional lainnya.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio sebesar 0,0% berarti jumlah laba kotor 0,0% dari volume penjualan. Jika *Gross Profit Margin* semakin besar, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

Bagian ini menyajikan hasil perhitungan rasio profitabilitas PT Astra International Tbk yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode penelitian.

a. *Return on Assets (ROA)*

Tabel 4.1 Return On Asset (ROA)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2023	44.501	445.679	9,98%
2024	43.240	472.925	9,18%

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, pada tahun 2023 PT Astra International Tbk mencatatkan total aset sebesar Rp445.679 miliar dengan laba bersih sebesar Rp44.501 miliar, sehingga setiap Rp100 aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba sekitar Rp9,98.

Pada tahun 2024, meskipun total aset meningkat menjadi Rp472.925 miliar, laba bersih justru menurun menjadi Rp43.240 miliar. Kondisi ini menunjukkan penurunan efisiensi penggunaan aset, di mana setiap Rp100 aset pada tahun 2024 hanya menghasilkan laba sekitar Rp9,18.

b. *Return On Equality (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal saham yang dimiliki, terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan langsung dengan perusahaan. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen cukup efektif dalam mendayagunakan dana internal perusahaan.

Table 4.2 Return on Equity (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2023	44.501	250.418	17.77%
2024	43.424	271.496	15.99%

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* PT Astra International Tbk menurun dari 17,77% pada tahun 2023 menjadi 15,99% pada tahun 2024, atau turun sebesar 1,78 poin persentase. Penurunan ini mengindikasikan melemahnya tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan pemegang saham dibandingkan tahun sebelumnya, yang terutama dipicu oleh kenaikan total ekuitas perusahaan yang tidak diimbangi peningkatan laba bersih secara proporsional. Dengan kata lain, setiap Rp100 modal yang diinvestasikan pemegang saham hanya menghasilkan laba sekitar Rp15,99 pada tahun 2024, dibandingkan sekitar Rp17,77 pada tahun 2023. Meski mengalami penurunan, nilai ROE yang masih berada di atas 15% menandakan

bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan pengembalian kepada para pemegang sahamnya.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Tabel 4. 2 *Net Profit Margin (NPM)*

Tahun	Laba Bersih	Penjualan Bersih	NPM
2023	44.501	316.565	14,06%
2024	43.424	330.920	13,12%

Perhitungan pada Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* PT Astra International Tbk turun dari 14,06% pada tahun 2023 menjadi 13,12% pada tahun 2024, atau menurun sekitar 0,94 poin persentase. Angka ini mengindikasikan sedikit melemahnya kemampuan perusahaan dalam mengonversi penjualan menjadi laba bersih.

Meskipun pendapatan perusahaan pada tahun 2024 sebenarnya meningkat, kenaikan beban operasional, biaya keuangan, dan beban-beban lainnya membuat laba bersih yang diperoleh relatif lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Kendati demikian, nilai NPM yang masih berada di atas 10% menandakan bahwa perusahaan tetap mampu meraih keuntungan yang cukup baik dari aktivitas operasionalnya, sehingga kondisi profitabilitas secara keseluruhan masih tergolong sehat.

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin pada dasarnya menggambarkan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

Tabel 4. 3 *Gross Profit Margin (GPM)*

Tahun	Laba Bruto	Penjualan Bersih	GPM
2023	73.710	316.565	23,16%
2024	73.557	330,920	22,23%

Hasil perhitungan pada Tabel 4.4 menunjukkan *Gross Profit Margin (GPM)* PT Astra International Tbk menurun dari 23,16% pada tahun 2023 menjadi 22,23% pada tahun 2024, atau turun sekitar 0,93 poin persentase. Penurunan ini mengindikasikan adanya pelemahan efisiensi produksi atau kenaikan beban pokok penjualan, meski pendapatan bersih Grup sebenarnya tumbuh sekitar 5% menjadi Rp330,0 triliun pada tahun 2024 pertumbuhan yang turut diwarnai oleh tekanan pelemahan daya beli pasar.

Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga perusahaan tetap perlu meningkatkan efisiensi biaya agar margin laba kotor dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan pada periode berikutnya (Saputri & Muniarty, 2024).

5. PENUTUP

Simpulan

Analisis rasio profitabilitas PT Astra International Tbk periode 2023–2024 menunjukkan bahwa keempat indikator yang diteliti — *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) — sama-sama mengalami penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. GPM turun dari 23,16% menjadi 22,23%, NPM dari 14,06% menjadi 13,12%, ROA dari 9,98% menjadi 9,18%, dan ROE dari 17,77% menjadi 15,99%. Pola penurunan ini mencerminkan sedikit melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, maupun ekuitas selama periode penelitian.

Meski demikian, seluruh rasio yang dianalisis masih berada pada kategori yang baik, yang mengindikasikan bahwa PT Astra International Tbk tetap mampu menghasilkan laba secara efektif di tengah peningkatan aset dan ekuitas, serta tantangan kondisi industri otomotif dan perekonomian secara umum. Temuan ini menegaskan bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur yang relevan dalam menilai kinerja keuangan PT Astra International Tbk selama periode 2023–2024.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, PT Astra International Tbk disarankan untuk terus mendorong efisiensi operasional, mengoptimalkan pemanfaatan aset dan modal, serta mengendalikan biaya agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kembali meningkat pada periode mendatang. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan periode penelitian, menyertakan objek pembandingan dari perusahaan sejenis, serta menambahkan jenis rasio keuangan lain agar hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif. Secara umum, penelitian ini

menyimpulkan bahwa meski seluruh rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROA, dan ROE) mengalami penurunan, kondisi keuangan perusahaan masih tergolong baik.

DAFTAR REFERENSI

- Faizah, A. R., Pudyaningsih, A. R., & Akramiah, N. (2025). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sub Sektor Otomotif (Studi Di Bursa Efek Indonesia 2020-2024). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 1407–1416.
- Herlin, F., Veronica, D., Rosita, R., & Neldawaty, R. (2022). Determinan pertumbuhan laba industri otomotif di Indonesia (studi empiris pada PT. Astra Internasional Tbk.). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.16316>
- Saputri, I., & Muniarty, P. (2024). PENGARUH *GROSS PROFIT MARGIN* (GPM) TERHADAP LABA BERSIH PADA PT.AKASHA WIRA INTERNATIONAL Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 5(2), 1–10.
- Sulistyorini, Manalu, Y. E., & Istiono. (2026). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT ASTRA INTERNATIONAL TBK PADA PERIODE 2021-2025. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 10–18. <https://doi.org/10.52300/blnc.v17i1.15543>